

# HIV/AIDS DI KALANGAN PEKERJA SEKS PEREMPUAN

## Studi Kasus di Lokalisasi Kota Surabaya

Yanuar Farida Wismayanti

### ABSTRACT

*This paper based on the field research focusing at the study on women for sexual purposed. The research answer two research questions, how about the pattern of work the women for sexual purposed and how about the prevalence of spread the HIV/AIDS among of the women for sexual exploitation? This research conducted in Surabaya city, with ethnographic research approached. The result of this research indicated the women has the high risk with their activities, belong infection by the HIV/AIDS. Some sex workers, including child sex workers, ranging exposed to different types of diseases STDs (Sexually Transmitted Infections), even some of them had been infected with HIV / AIDS. What a risk on their own bodies, they never think about it. When the women for sexual purposed was trapped in a world of prostitution, they have difficulty to get out. Crush of debt, consumer demands, including dependence on alcohol and the habit to use pills koplo every day, add a row of the reasons that make the women for sexual purposed to get out of prostitution world full of risks. The strategic for fighting back the women prostitution with HIV/AIDS needs the preventive program by campaign the HIV/AIDS and build the awareness from community, rehabilitative program by build the shelter and routine examination to sex worker and integrative programs to encourage the regulation to prevent the transmission of HIV/AIDS .*

**Key words:** *women for sexual purposed, HIV/AIDS, prostitution*

### 1. LATAR BELAKANG

Perempuan muda, dengan tubuh ditutup selimut berwarna biru muda, terbaring di salah satu ruang rawat inap khusus penderita penyakit Infeksi menular termasuk pasien HIV/AIDS di RS. Dr. Soetomo Surabaya,. Perempuan bernama Mia<sup>1</sup>, berumur kurang lebih 38 tahun, dengan perawakan kurus, rambut dipotong pendek, dan kondisi kulit di tubuhnya yang kering, dengan bercak-bercak kehitam-hitaman, sebagian terlihat mengelupas. Hampir seminggu dia terbaring di ruang UPP (khusus pasien HIV/AIDS), akibat virus HIV yang mematikan. Mia, sudah hampir 10 tahun bekerja sebagai pekerja seks, dan beberapa kali pindah lokalisasi di Kota Surabaya. Sebelumnya dia pernah menikah dan mempunyai seorang anak laki-laki, kemudian bercerai. Selang 3 tahun kemudian, dia hamil dengan salah satu kiwirnya, namun anaknya meninggal dunia karena dirinya dinyatakan positif HIV sejak tahun 2008 yang

lalu. Kini, tidak ada seorang keluarga pun yang peduli lagi dengan dirinya. Hampir sepuluh hari di rawat di rumah sakit, Mia dipulangkan dari Rumah Sakit, dan tepat seminggu hidup di kontrakkannya di daerah Tambakasri, Mia meninggal dunia pada tanggal 7 Mei 2010.<sup>2</sup>

Kisah di atas menunjukkan betapa HIV/AIDS telah menjadi momok bagi kita semua. Belum lagi penyebarannya yang mengalami peningkatan cukup luar biasa, baik secara jumlah maupun tingkat penyebarannya yang tidak hanya pada kalangan pelaku seksual yang berganti pasangan, tetapi juga sebagian perempuan rumah tangga yang tertular dari pasangannya, bahkan menularkan kepada anak-anaknya. Persoalan HIV/AIDS bukanlah hal yang baru di negeri ini, apalagi bagi kalangan pekerja seks. Peningkatan jumlah penderita HIV merupakan masalah tersendiri, khususnya dalam mewaspadaai penyebarannya. Berdasarkan catatan Kementerian Keseha-



tan, kasus AIDS meningkat pada lima tahun terakhir. Jumlah kasus menjadi delapan kali lipat—2.684 kasus pada 2004 menjadi 17.699 kasus pada pertengahan 2009. Sampai Juni 2010, tercatat 21.770 kasus AIDS. Sekitar 49,3 persen penularan HIV melalui hubungan seksual heteroseksual. Setelah itu, penularan lewat jarum suntik di kalangan pengguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain (napza) sebesar 40,4 persen. Pengguna narkoba dengan jarum suntik umumnya berusia muda dan juga beraktivitas seksual.

Hasil surveilans HIV tahun 2005 yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bali bekerja sama dengan Yayasan Kerti Praja menemukan prevalensi HIV pada pekerja seks langsung (*"low price dan mid price"*) sebesar 8%. Pada pekerja seks tidak langsung (mereka yang bekerja di cafe dan panti pijat) sebesar 3%. Jumlah pelanggan pekerja seks tidak langsung umumnya lebih rendah dibanding pekerja seks langsung. Hasil yang cukup mengejutkan dijumpai dalam surveilans HIV yang dilaksanakan pada bulan Desember 2006. Pada pekerja seks tidak langsung masih tetap dijumpai sebesar 3% dan pada pekerja seks langsung *"mid price"* sebesar 9% tetapi dijumpai lonjakan hampir 100% pada pekerja seks langsung *"low price"* yaitu antara 12,5% sampai 17,5%. Di beberapa lokasi dijumpai sebesar 12,5% dan di beberapa lokasi lainnya 17,5%.

Hasil VCT pada pekerja seks juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Dari sekitar 600 pekerja seks yang dirujuk untuk VCT di Yayasan Kerti praja sejak tahun 2000 sampai 2005, hanya 10 pekerja seks yang dijumpai HIV+. Tetapi dari sekitar 200 pekerja seks yang VCT sejak bulan Januari 2007, sebanyak 50 orang dijumpai HIV+. Dari 50 orang tersebut sekitar setengah dari mereka baru bekerja di Bali sejak 6 bulan terakhir. Dengan demikian ada kemungkinan sebagian dari mereka tertular HIV di luar Bali.

Kondisi ini sama dengan penyebaran HIV/AIDS di kalangan pekerja seks Surabaya. Dalam Jurnal Nasional, 30 Maret 2010, menyebutkan bahwa tingginya tingkat penyebaran virus HIV/AIDS yang diidap para pekerja seks komersial (PSK) di lokasi Dolly di Surabaya, Jawa Timur, menyebabkan wacana menutup kompleks pelacuran terbesar di Asia Tenggara itu mencuat lagi. Pasalnya, dari 1.287 PSK yang

beroperasi di Dolly dalam catatan Puskesmas Putat Jaya, 35 persennya terjangkit HIV/AIDS. Pemerintah Provinsi Jatim mendesak Pemerintah Kota Surabaya untuk segera menutup Dolly. Apalagi, tahun 2010 ini, Jatim menduduki urutan kedua provinsi dengan tingkat penyebaran HIV/AIDS tertinggi di Indonesia setelah Jawa Barat. Padahal, tahun lalu Jatim ada di peringkat ketiga, sebuah kondisi yang cukup memperhatikan.

## II. RUMUSAN MASALAH

Pekerja seks komersial selalu dianggap sebagai bagian dari sekian banyak penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Indonesia. Perkembangan jumlah dan pola jaringan pekerja seks perempuan, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan berbagai pola kerjanya. Kondisi inilah yang cukup menarik diteliti yaitu untuk mengetahui bagaimana pola kerja pekerja seks ini lokalisasi di Kota Surabaya? serta untuk mengetahui bagaimana tingkat prevalensi penyebaran HIV/AIDS di kalangan pekerja seks?

## III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, sebagai salah satu kota metropolitan, Surabaya menjadi tujuan utama dan menjadi jalur dalam agen perdagangan anak dan perempuan yang dilacurkan. Selanjutnya, penelitian ini akan memfokuskan pada beberapa titik lokalisasi di kota Surabaya, di antaranya lokalisasi Dolly, Bangunsari dan Tambakasri. Hampir semua lokalisasi di kota Surabaya tersebut menyatu dengan perkampungan rumah warga, sehingga cukup menarik untuk diteliti terkait dengan keberlangsungan praktik pelacuran di tengah komunitas. Sejak dulu, masyarakat di tempat itu menyatu dengan kehidupan para pekerja seks komersial. Segala aktivitas kelam berbaur dengan kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan informan adalah para pekerja seks dan sekaligus mereka sebagai ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Wawancara mendalam dilakukan dengan informan lain seperti geromo, pelanggan, teman sesama pekerja seks, gendang atau kiwir, aktivis perlindungan anak dan perempuan, warga masyarakat sekitar, pengurus LSM yang menangani perlindungan anak dan perempuan khususnya yang melakukan pendam-



pingan di lokasi tersebut, serta aparat pemerintahan setempat dan informan pendukung lainnya.

Sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah partisipasi observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara bebas serta studi literatur. Wawancara seringkali dilakukan di wisma mereka, atau dalam pertemuan khusus dengan pihak POKJA, LSM maupun dalam kegiatan pelatihan dan pembinaan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya. Selain itu, untuk menjalin kedekatan dan kevalidan data, peneliti juga mengikuti aktivitas mereka ketika pekerja seks sedang bekerja untuk mencari tamu di depan wisma, di lapangan, atau saat pekerja seks bertemu untuk membuat janji dengan tamunya di luar wisma, termasuk pada saat pemeriksaan kesehatan. Selain itu informasi mengenai aktivitas dan kehidupan mereka di lokalisasi juga sangat penting, termasuk hubungannya dengan gerbong, pelanggan, kiwir maupun sesama teman pekerja seksnya.

#### IV. KERANGKA KONSEP

##### 1. Pekerja Seks

Pekerja seks komersial adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Di Indonesia pelacur (pekerja seks komersial) sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Pekerjaan pelacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercela seputar mereka dari masa kemasa. Sundal selain merecahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku seks bebas tanpa pengamanan bernama kondom.

Beberapa faktor yang mendorong seseorang menjadi pelacur menurut studi yang dilakukan Saptari (1997) dalam Suyanto (1999:15), menyebutkan paling tidak ada tiga faktor yang mendorong seseorang menjadi pelacur. Pertama, karena keadaan ekonomi

atau kondisi kemiskinan rumah tangga perempuan pelacur. Kedua, karena pandangan tentang seksualitas yang cenderung menekankan arti penting keperawanan sehingga tidak memberikan kesempatan bagi perempuan yang sudah tidak perawan kecuali masuk ke dalam peran yang diciptakan untuk mereka. Ketiga, karena sistem paksaan dan kekerasan. Pengiriman anak-anak dan perempuan untuk industri seks, memang berlangsung sudah cukup lama, dan beberapa daerah di Jawa merupakan daerah pengirim.

Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Hull (1999) ; Sulistyarningsih (2002) dalam Rosenberg (2003), yang menyebutkan bahwa di Indonesia, argumen tersebut dapat dibenarkan mengingat industri seks sudah hadir sebelum zaman kolonial Belanda, dan di mana, seperti yang telah disebut di atas, paling tidak sebelas komunitas di Jawa adalah pemasok selir, yang kini merupakan daerah pengirim besar untuk pekerja seks di perkotaan. Diantaranya adalah Indramayu, Karawang dan Kuningan di Jawa Barat; Pati, Jepara, Grobogan dan Wonogiri di Jawa Tengah dan Blitar, Malang, Banyuwangi dan Lamongan di Jawa Timur.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mudjijono (2005 : 129), bahwa faktor yang mendorong tetap eksisnya kegiatan pelacuran di Sarkem, yaitu adanya daerah pemasok pekerja seks. Apabila dirunut ternyata ada benang merah antar daerah pemasok pekerja seks dengan daerah pemasok selir pada masa kerajaan. Studi-studi yang menunjukkan, bahwa ada hubungannya antara daerah pemasok dengan sejarah pelacuran pada masa lalu, sehingga melanggengkan keberlangsungan anak-anak yang dilacurkan sampai sekarang.

Studi mengenai perdagangan seks dari aspek gaya hidup dan budaya tidaklah sebanyak kajian dengan perspektif ekonomi. Misalnya Murray (1991) menunjukkan bahwa salah satu alasan manusia melakukan migrasi, karena kampung tidak lagi mampu menyediakan sumber-sumber daya secara sosial-budaya, ekonomi dan politik yang secara tepat guna dapat diacu untuk menanggapi berbagai kebijaksanaan pembangunan dan kapitalisme serta konsumerisme, maka warga kampung berorientasi keluar dari kampung, yaitu ke kebudayaan metropolitan Jakarta sebagai pedoman bagi interpretasi dan tindakan-tindakan mereka.



Selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan budaya, di mana banyak perempuan di Indonesia yang menjadi buruh migran ke luar negeri. Studi yang dilakukan oleh Jones, 2000:65 dalam Rosenberg (2003), bahwa di negara tujuan, buruh migran perempuan Indonesia menghadapi resiko diperdagangkan untuk eksploitasi seksual. Perempuan yang direkrut untuk menjadi pembantu rumah tangga terkadang dipaksa untuk terjun ke dunia prostitusi di negara tujuan. Walaupun pihak perekrut di Indonesia mungkin sudah lama mengetahui penipuan ini, ada juga kasus di mana agen di negara tujuan menentukan buruh mana yang akan menjadi pembantu rumah tangga dan yang akan dikirim ke rumah bordil.

Demikian juga dengan studi Dzuhyatin dan Silawati, 2002a:17 dalam Rosenberg (2003), bahwa buruh migran perempuan diperdagangkan di tempat-tempat Serawak dan Johor, Malaysia, dan bekerja sebagai pekerja seks untuk melayani buruh migran laki-laki Indonesia di Perkebunan. Serta menyebutkan bahwa Solidaritas Perempuan berhasil mengumpulkan data dari berbagai sumber media dan melaporkan satu contoh di mana 319 buruh migran perempuan yang direkrut dengan modus penipuan ke dalam industri seks. Studi yang dilakukan oleh Jones, Dzuhyatin dan Silawati ini menunjukkan, bahwa budaya migrasi ke beberapa daerah ataupun negara tetangga, mendorong terjadinya perdagangan anak dan perempuan untuk tujuan seksual. Modusnya, hampir sama yaitu dengan bujukan untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), dengan gaji jauh lebih besar dibanding di Indonesia, yang akhirnya justru dipekerjakan sebagai pekerja seks.

Studi yang dilakukan Aris Arif Mundayat (2009), mengenai pekerja seks di Bali dan Pelabuhan Ratu, lebih melihat pada relasi kuasa dalam pengendalian atas seksualitas. Analisis dia fokuskan pada kontestasi antara apa yang disebutnya sebagai dunia 'profan' dan dunia 'moral' terhadap seks. Dunia profan menghadirkan berbagai aspek yang berjalan seiring dengan kapitalisme wisata, sedangkan dunia moral berakar pada nilai-nilai agama. Kapitalisme wisata membangun relasi kuasa melalui mata rantai perilaku konsumsi yang menurutnya menjebak perempuan pekerja seks namun meliberasikan seksualitas. Sedangkan dunia moral membangun relasi kuasa melalui nilai-nilai seksualitas yang merepresi perempuan.

Dua dunia yang secara konstan tarik menarik tersebut menunjukkan bahwa pintu masuk relasi kuasa berlangsung melalui seks, dan sekaligus pintu keluar dari masing-masing dunia tersebut juga seks.

## 2. HIV/AIDS dan Pola Penyebarannya

HIV, yang merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* adalah Virus penyebab AIDS. HIV terdapat di dalam cairan tubuh seseorang yang telah terinfeksi seperti di dalam darah, air mani atau cairan vagina. Sebelum HIV berubah menjadi AIDS, penderitanya akan tampak sehat dalam waktu kira-kira 5 sampai 10 tahun. AIDS yang merupakan kependekan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sindroma menurunkan kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV. Orang yang mengidap AIDS amat mudah tertular oleh berbagai macam penyakit, karena sistem kekebalan di dalam tubuhnya telah menurun. Sampai sekarang belum ada obat yang dapat menyembuhkan AIDS.

Walaupun tampak sehat, mereka dapat menularkan HIV pada orang lain melalui hubungan seks yang tidak aman, transfusi darah atau pemakaian jarum suntik secara bergantian. HIV dapat ditularkan melalui 3 cara, yaitu 1) Hubungan seks (anal, oral, vaginal) yang tidak terlindungi dengan orang yang telah terinfeksi HIV, 2) Transfusi darah atau penggunaan jarum suntik secara bergantian, 3) Melalui Alat Suntik. HIV tidak ditularkan melalui jabatan tangan, sentuhan, ciuman, pelukan, menggunakan peralatan makan/minum yang sama, gigitan nyamuk, memakai jamban yang sama atau tinggal serumah.

Sedangkan gejala-gejala 1) merasa kelelahan yang berkepanjangan, 2) demam dan berkeringat pada malam hari tanpa sebab yang jelas, 3) batuk yang tidak sembuh-sembuh disertai sesak nafas yang berkepanjangan, 4) diare/ mencret terus-menerus selama 1 bulan, 5) bintik-bintik berwarna keunguan yang tidak biasa, 6) Berat badan menurun secara drastis lebih dari 10% tanpa alasan yang jelas dalam 1 bulan, 7) Pembesaran kelenjar secara menyeluruh di leher dan lipatan paha.

Target Tujuan Pembangunan Milenium untuk pengendalian HIV/AIDS diakui sulit tercapai. Peningkatan kasus HIV/AIDS di lapangan semakin memprihatinkan akibat penanganan yang tidak menyentuh persoalan



sosial kultural, pola pikir, dan perilaku seksual.. Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan (Kompas, 25 September 2010), salah satu target tujuan pembangunan milenium (MDGs-Millennium Development Goals) adalah memerangi HIV/AIDS, malaria, dan tuberkulosis. Untuk tuberkulosis, target-target telah tercapai. Deteksi kasus telah mencapai 70 persen dan kesembuhan mencapai 85 persen. Jika dahulu Indonesia masuk tiga besar dunia untuk penderita tuberkulosis, sekarang negara kelima terbesar, sesuai laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) baru-baru ini. Selain itu tingginya temuan kasus HIV/AIDS tidak lepas dari penggalakan *voluntary counseling and testing* (VCT). Di Indonesia, penyebaran HIV/AIDS belum mencapai puncaknya. Pemerintah telah memberikan obat antiretroviral (ARV) pada ODHA dan harus meminumnya.

## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Kota Surabaya dan Pekerja Seks

Impian atas kota, bukanlah sesuatu yang selalu menjanjikan. Dengan berbagai kemajuan teknologi dan informasi, menjadikan kota dengan jumlah penduduk 2,6 juta ini semakin diminati oleh kaum urban dari berbagai kota dan kabupaten lain di sekitarnya. Proses perpindahan penduduk dari kota satu ke kota lainnya, menjadikan kota ini sebagai salah satu tempat yang representatif dalam dunia kerja yang menjanjikan, hiburan dan pariwisata. Julukan kota metropolis kedua bagi Surabaya, memang cukup layak. Surabaya yang tidak seluas Jakarta, namun perkembangannya sebagai pusat perdagangan dan industri menuntut Surabaya untuk terus berbenah.

Menurut Soegijanto, Soegijoko (1976:6) dalam Suhartoko (2003:33), Posisi Surabaya sebagai kota perdagangan dapat dijelaskan dengan teori pusat pertumbuhan. Teori ini menyatakan bahwa apabila daerah terletak di daerah yang aman, mudah dijangkau, memiliki sumber daya ekonomi yang memadai, dan mempunyai lingkungan dasar yang baik untuk menunjang aktivitas ekonomi, maka daerah itu akan maju dibanding dengan daerah yang sumber dayanya terbatas. Surabaya dalam hal ini memenuhi unsur teori itu karena memiliki daerah *hinterland* (daerah penyangga) yang

memiliki sumber daya ekonomi dan pemerintahan untuk mengendalikan dan menjaga keamanan daerah.

Perkembangan kota Surabaya sebagai kota perdagangan dan industri, pada tahun 1870, disebabkan karena berkembangnya jalur perdagangan dan pasar Internasional yang melintasi selat Madura yang secara otomatis melibatkan Surabaya sebagai tempat berlabuh bagi kapal-kapal dagang yang melakukan pelayaran dan perdagangan di wilayah Nusantara. GH. Von Faber (1993) dalam Suhartoko (2003:88), menyebutkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi perkembangan Surabaya menjadi lebih maju adalah berkembangnya Surabaya sebagai kota perdagangan dan industri, sehingga terjadi perluasan kota ke arah selatan sebagai tempat hunian, kantor dagang, dan tempat hiburan untuk memenuhi keinginan warga. Termasuk maraknya peredaran opium maupun sarana judi *pho* dan *topho*.

Belum lagi maraknya dunia hiburan di Surabaya, menjadi salah satu penyebab anak-anak dan perempuan tereksplotasi secara seksual. Anak-anak yang belum cukup umur, serta banyaknya perempuan muda yang harus bekerja sebagai pekerja seks. Sebuah pekerjaan yang membahayakan dirinya, baik secara fisik, psikis dan seksual. Bagi Surabaya industri seks ini bukanlah sesuatu hal yang baru. Sejarah industri seks di Surabaya sangat unik. Sebagai jalur perdagangan utama di Indonesia Timur, Surabaya pada saat penjajahan Belanda berkembang sebagai kota pelabuhan terkemuka, pangkalan angkatan laut, para tentara-garnisun dan sebagai daerah tujuan akhir lintasan kereta api. Ditandai dengan dibangunnya Surabaya menjadi pusat mediasi industri, yakni stasiun kereta api dan pelabuhan dagang serta basis Angkatan Laut. Akibat dari perkembangan kota ini, pada abad ke-19 Surabaya menjadi terkenal karena aktivitas pelacurannya.

Daerah Bangunrejo, yang sekarang di kenal dengan Bangunsari, Moroseneng yang berada di daerah Tandes, Tambakasri yang kemudian dikenal dengan nama Kremil, Jarak dan Putat di daerah Kupang Gunung, termasuk Dolly, Kembang Kuning, hingga stasiun Gubeng dan Wonokromo. Sehingga tidak mengherankan, apabila kota Surabaya menjadi salah satu tujuan perdagangan anak dan



perempuan di wilayah timur Indonesia. Kondisi ini didukung dengan posisi Surabaya sebagai kota metropolis, mendorong kelompok urban untuk mendatanginya dan menjadikan Surabaya sebagai salah satu kota tujuan untuk mengais rejeki. Di balik gegap gempita Surabaya, dibarengi pula dengan imajinasi atas kota yang menjanjikan. Kota sebagai tempat meraup rupiah, serta mendapatkan harga diri sebagai orang kota yang dianggap lebih bermartabat serta bergengsi, menjadi salah satu tujuan. Kehidupan kota Surabaya yang dibayangkan oleh Putik (17 tahun), seperti penuturannya.

*"Ya, tak pikir hidup di Surabaya itu enak mbak, kata bapakku yang pernah bekerja di Surabaya selalu menceritakan kalau di Surabaya itu gampang cari duit. Banyak baju-baju bagus, tinggal pilih di pasar wonokromo atau ndek (di) mall-mall katanya. Ndak kayak ndek (di) ndeso (desa), palingan usahanya cuman tani di sawah."*<sup>4</sup>

Begitu besar pengaruh orang lain, yang turut andil dalam membangun imajinasi atas kota, khususnya Surabaya ini bagi anak Begitu besar pengaruh orang lain, yang turut andil dalam membangun imajinasi atas kota, khususnya Surabaya ini bagi anak dari desa seperti Putik. Selain kondisi sumber alam di desa yang serba terbatas, dengan pilihan kerja yang terbatas dan sempitnya lapangan pekerjaan yaitu sebatas sektor pertanian. Belum lagi keinginan untuk dianggap sebagai orang kota, seringkali mendorong anak-anak itu untuk bisa mewujudkan impiannya bisa bekerja dan hidup di kota.

Di samping itu Kota Surabaya juga menyalakan ruang sejarah penting, yang bisa dilekatkan pada gedung-gedung yang ada di Kota Pahlawan ini. Teks-teks pelajaran, serta ilmu sejarah yang diberikan, lengkap dengan gambaran tugu pahlawan, menjadikan Surabaya sebagai salah satu kota impian yang ingin dikunjungi. Surabaya sebagai ibukota propinsi Jawa Timur, memang menyimpan berbagai cerita penting, baik atas catatan sejarah maupun perkembangannya sebagai metropolis serta berbagai simbol modernitas.

Sejarah mencatat, bahwa pelacuran telah terjadi sepanjang kehidupan manusia. Namun menelusuri sejarah pelacuran di Indonesia dapat dirunut mulai dari masa kerajaan-kerajaan

Jawa, di mana perdagangan perempuan di pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem pemerintahan feodal. Sehingga tidak mengherankan, kota yang dijuluki kota Pahlawan ini marak dengan bursa seks penaja cinta. Bukan hal yang baru bagi Surabaya, dengan ketenaran pasar pelacuran dan lokalisasinya yang cukup 'memikat'. Kalau ditelusuri, dari arah Terminal Purabaya atau yang biasa dikenal dengan nama terminal Bungurasih, maupun Bandara Juanda, menyusuri jalan Ahmad Yani, kemudian masuk stasiun Wonokromo, yang merupakan lokalisasi kelas "bawah". Menuju jalan Diponegoro, tepat di perempatan lampu merah pasar kembang, ke arah kanan sudah memasuki Jalan Girilaya, yang merupakan pertemuan Lokalisasi Jarak, Putat dan Dolly. Sebut saja salah satu kawasan lokalisasi yang paling populer, yaitu Gang Dolly yang berada di tengah kota Surabaya.

Walaupun hanya satu gang yang memanjang dari Timur ke Barat, kawasan ini memiliki ciri khas khusus di banding dengan lokalisasi lainnya di Surabaya. Di antaranya lokalisasi Bangunsari atau Kremil dan Bangunsari yang terletak di kawasan Surabaya Utara, dan lokalisasi Moroseneng yang berada di kawasan Surabaya Barat, yang selanjutnya akan dibahas lebih lanjut dalam bagian ini.

Sebagai gambaran, gang Dolly sudah mulai ramai, sekitar pukul 4 sore hari. Suara musik *full house* yang khas sudah mulai berdebum, lengkap dengan beberapa gadis yang sudah berdandan cantik untuk lokalisasi di kompleks pelacuran Dolly. Untuk tarifnya relatif sama yakni berkisar antara Rp. 90.000 – Rp. 125.000. Bahkan beberapa wisma tidak segan-segan memasang tarif di depan wismanya sebesar Rp. 125.000. Lokalisasi ini layaknya sebuah supermarket, lihat, pilih, bayar dan nikmati. Menjelang malam hari, suasana semakin ramai di sepanjang gang Dolly. Lokalisasi yang memiliki wisma sejumlah 54 buah tersebut, dihuni oleh sekitar 574 pekerja seks.<sup>5</sup> Para makelar "perempuan" mulai beraksi di sepanjang gang tersebut. Mereka menawarkan pada para lelaki yang melintas di depan wismanya. Sesekali terlihat para makelar merangkul ataupun menggandeng beberapa calon pelanggan dan mengajaknya mampir di sebuah wisma. Dari luar wisma, yang dibatasi dengan kaca terlihat beberapa perempuan cantik yang sedang duduk-duduk di sofa yang empuk, dan dipasang agak ke



atas dari lantai utama. Hal ini bertujuan untuk memudahkan calon tamu untuk melihatnya dari luar. Suasana semakin malam, lalu lintas di sepanjang jalan Girilaya mulai ramai, beberapa mobil pribadi dan taksi mulai membelokkan kendaraannya melintasi gang Dolly.

Untuk bisa berkenan dan memilih, mereka tidak bisa langsung ngobrol dengan sang "gadis" nan cantik, namun tawar menawar dilakukan dengan kasir atau germonya. Setelah ada kesepakatan harga, serta berapa lama *booking*, transaksi dilanjutkan dengan membayar, kemudian siap mengajak berkenan gadis pilihannya di kamar yang sudah disiapkan di wisma itu juga. Sistem yang berlaku di Dolly, sekali kencan dibatasi antara satu sampai satu setengah jam. Setelah waktunya habis, biasanya akan ada petugas dari wisma yang mengetuk pintu kamar, dan mempersilahkan tamunya keluar, kecuali ada kesepakatan ulang, dengan konsekuensi penambahan biaya.

*"Di Dolly, tarifnya per-jam, jadi tamunya mau minta berapa kali, ya harus kita layani, termasuk servisnya. Saya pernah menolak untuk memberikan servis karena tamunya minta "karaoke", setelah tamunya pulang, malahan saya ditegur germonya mbak, pokoknya serba ndak enak."*<sup>7</sup>

Peraturan wisma yang cukup ketat, diberlakukan hampir di seluruh wisma yang ada di sepanjang gang Dolly. Bahkan untuk pembayaran bagi pekerja seks-pun dilakukan dengan sistem premi<sup>8</sup> atau bagi hasil. Ketentuan yang disepakati adalah 35 persen untuk pekerja seks dan 65 persen untuk germonya, yang dibayarkan sebulan sekali. Lokalisasi ini memang cukup terkenal dengan gadis-gadis belia yang menjadi koleksinya, didukung dengan kondisi wisma yang memang cukup memadai fasilitasnya.

Gambaran di atas berbeda dengan lokalisasi lainnya, yaitu Jarak dan Putat, yang terdiri dari 331 wisma, dengan jumlah pekerja seks mencapai 701 orang<sup>9</sup>. Lokalisasi ini letaknya berdekatan dengan Gang Dolly, wisma-wisma berdiri di sepanjang jalan Girilaya, serta gang-gang kecil di sekitarnya. Kondisi wismanya sedikit berbeda, lampunya agak temaram, tidak seperti gang dolly. Gangnya pun sempit, tidak bisa dilewati mobil, kecuali

kendaraan roda dua, itupun tidak boleh dikendarai. Biasanya para tamu atau pelanggan memarkir kendaraannya di tempat-tempat parkir 24 jam yang tersedia di jalan besar, kemudian berjalan kaki untuk menuju wisma. Di lokalisasi ini terdapat kekhasan untuk layanan wismanya, dengan produk unggulan selain perempuan juga minuman keras. Biasanya para perempuan di minta untuk menemani mereka minum, istilahnya "mbandari". Setelah mabuk, biasanya mereka baru memilih berkenan atau hanya cukup dengan bersenang-senang di tempat karaoke.

*"Saya pernah di Jarak, wah ampuun mbak, saya diajak mbandari 5 krat, trus saya hampir habis 15 botol, ndak karuan rasanya, belum lagi abis itu mereka minta masuk kamar, pas mabuk lagi. Dah rasanya ndak karuan, makanya kalo suruh balik kesana lagi saya ndak mau, emooh mbak....(tidak mau mbak)"*<sup>10</sup>

Di tiga lokalisasi tersebut, Jarak, Putat, Bangsari, termasuk Moroseneng dan Tambakasri atau biasa yang dikenal dengan nama Kremil, tidak ada sistem makelar. Para pekerja seks mencari sendiri tamu dan pelanggannya, sekaligus melakukan tawar menawar harga sendiri. Biasanya tarifnya memang cukup beragam, berkisar antara Rp. 50.000 – Rp. 100.000 untuk sekali main, bukan sistem per-jam. Uang juga langsung diterima oleh masing-masing Pekerja seks, dan mereka nanti membayar uang kamar ke mucikarinya, berkisar antara Rp. 10.000 – Rp. 20.000.

Lapangan Kremil, mulai ramai dengan para pekerja seks yang sudah tampil dengan pakaian dan dandanan yang seronok, pakaian ketat, celana atau rok pendek dipadukan dengan celana ketat, ataupun celana legging yang lagi ngetrend, dipadu dengan kaos atau atasan yang ketat. Belum lagi dandanan *make up* yang cukup mencolok, khususnya lipstick di bibirnya yang nampak merah merona. Suara musik berdebum, para pekerja seks mulai beraksi mencari tamunya. Para lelaki, juga mulai berdatangan, biasanya mereka menuju ke lapak-lapak di dalam lapangan, nongkrong sambil minum dan sesekali melirik perempuan-perempuan yang lalu lalang di sekitar mereka. Kalau sudah bertemu tamu langganannya, biasanya para pekerja seks tersebut tidak canggung untuk mendekati mereka. Terlihat beberapa laki-laki duduk sambil menikmati



minumannya di sebuah lapak, serta beberapa perempuan mulai melirik dan menyapanya. Pengakuan seorang pelanggan, menunjukkan dunia pelacuran tidak lepas dari peredaran minum keras, serta beberapa jenis narkotika.

*"Berkunjung ke lokalisasi sekedar untuk re-freshing aja sih mbak, biasanya minum-minum, terus nanti kencana. Trus biar cepet naik, saya pake doping, biasanya oplosan TM (topi miring) ma AM (anggur merah), kalo bir bintang ini 4 botol juga ndak terasa mbak, tapi kalo arak ma sprite ini ya lumayn, naiknya cepet, hahaha.. trus kalo.masalah penyakit menular, ya takuut juga sih mbak, tapi ya gimana namanya juga pengen nyoba mbak, hahaha....."*<sup>11</sup>

Menjelang jam 9 malam, nampak kesibukan lainnya di lapangan tersebut dengan digelar judi dadu. Selembar kertas panjang digelar di beberapa pojok lapangan, kemudian judi dadu dimulai, dengan taruhan uang mulai dari lima ribu rupiah sampai ratusan ribu. Beberapa orang nampak bergerombol dimana judi dadu digelar. Selanjutnya terlihat beberapa pengunjung juga mulai mendekati pekerja seks yang berada di lapangan. Malam terus bergulir, suara musik masih berdebum, dan akan dimatikan tepat pukul 24.00 malam, sebagai tanda pasar kambing mulai ditutup. Walaupun musik sudah dimatikan, bukan berarti kehidupan malam berhenti, para pelanggan dan pekerja seks, masih terus menjalani aktivitasnya. Sebagian mereka berpindah dengan nongkrong di depan wisma, sambil menunggu para tamu atau pelanggan yang menghampiri dan mengajaknya masuk kamar.

Begitu riuhnya pasar pelacuran anak dan perempuan di Kota Surabaya, sebagai daerah segitiga emas dalam perdagangan di tanah air. Sejarah pelacuran di Kota ini memang sudah terbilang cukup lama. Demikian mudah serta menjamurnya bisnis prostitusi, memberikan peluang yang cukup besar bagi pelaku perdagangan anak dan perempuan untuk menggaet korbannya. Pasar pelacuran anak dan perempuan, merupakan bagian ketersediaan atas kebutuhan pasar itu sendiri.

## 2 . Hidup Bersama HIV/AIDS

Irma memang sengaja datang ke kota Surabaya untuk mencari pekerjaan. Namun ia tidak pernah bermimpi harus bekerja sebagai pekerja seks di Kota Surabaya ini. Irma lahir di

Jombang pada tahun 1992, jadi pada tahun 2010 sekarang ini berusia 18 tahun. Irma mempunyai satu orang kakak kandung laki-laki, dan sudah menikah di Surabaya. Selepas lulus SD, yaitu pada umur 12 tahun, dia mencoba merantau ke kota Surabaya. Jarak Jombang Surabaya memang tidak terlalu jauh, hanya sekitar 2 jam dengan mengendarai bus umum atau dengan Kereta Api. Irma berharap, dengan bekerja di kota, dia punya uang sendiri sehingga tidak merepotkan kakek dan neneknya. Orang tua Irma bercerai sehingga kakek dan neneknya yang mengurus dia. Di Surabaya, Irma bekerja di pabrik yang ada di daerah Rungkut selama dua tahun. Setelah bekerja di pabrik tersebut dia berkenalan dengan seorang laki-laki yang kemudian menjadi pacarnya. Dia berhubungan seks dengan pacarnya pada saat berumur 14 tahun, dan pacarnya berumur 20 tahun. Pada saat pacaran dia tidak mengetahui bahwa pacarnya telah beristri, dan setelah ketahuan dia memutuskan pacarnya. Perasaan bahwa tidak perawan dan sakit hati, serta masalah keluarga di desa yang menumpuk, akhirnya dia dibawa oleh seorang teman perempuannya yang juga pernah bekerja di pabrik yang sama untuk menjadi pekerja seks di Tambakasri. Pada saat itu dia berumur 15 tahun dan kemudian terjebak dalam kehidupan pekerja seks di lokalisasi.

Dalam perspektif psikologi sosial kondisi remaja pada umur tersebut sering dianggap sebagai situasi yang tidak stabil sehingga ajakan teman untuk masuk ke wisma guna bekerja sebagai Pekerja Seks dia tidak mampu menolak. Kini, dia masih bekerja sebagai pekerja seks anak di lokalisasi Tambakasri. Usianya yang masih muda, didukung wajah cantiknya, menjadikan Irma sebagai salah satu idola di wismanya. Tamunya pun cukup banyak, sehari dia bisa melayani 6-8 orang. Sampai akhirnya, pada bulan Mei 2009, Yayasan Hotline bekerjasama dengan pihak Puskesmas setempat melakukan pemeriksaan VCT<sup>12</sup> (*Voluntary Counselling and Testing*) terhadap pekerja seks komersial di wilayah Tambakasri dan Bangunsari. Dan ternyata hasil pemeriksaan VCT menunjukkan dia + HIV (positif HIV)<sup>13</sup>.

Irma, memperoleh informasi tentang status HIV-nya, dari manajer kasus yang bertugas di Yayasan Hotline, awalnya Irma tidak percaya, sedih dan kecewa. Tapi dirinya mengaku bahwa kini dia pasrah. *"Orang naik motor trus ketabrak aja bisa mati kan mbak??*



*Apalagi yang punya sakit kayak saya ini. Mungkin ini semua karena Tuhan sayang sama saya, sehingga saya dikasih cobaan penyakit ini."*

Sebelumnya Irma mengaku pernah kena IMS (Infeksi Menular Seksual) jengger ayam, namun sempat mendapat perawatan di Klinik Perempuan. Mengetahui bahwa dirinya positif HIV, ada keinginan untuk berhenti, karena khawatir akan menular kepada orang lain. Sehingga ketika menerima tamu, dia selalu berusaha untuk membujuk tamunya agar menggunakan kondom. Namun demikian, terkadang beberapa tamunya menolak menggunakan kondom. Dengan kondisi ini, menurut Irma dia tidak merasa bersalah jika tamunya tertular karena sudah berusaha menawarkan untuk menggunakan kondom. Namun, untuk pelanggan yang dia sebut papi ini, seringkali tidak menggunakan kondom, dengan alasan dia telah menafkahnya selama ini. Irma hanya berharap semoga Papi tidak tertular oleh virus yang mematikan ini. Padahal laki-laki tersebut sudah berumah tangga, mempunyai anak dan bekerja di kawasan perak. Untuk menjaga daya tahan atau kekebalan tubuhnya dari virus HIV, Irma rajin berobat ke klinik perempuan, setiap bulannya. Selain itu dia juga rajin mengonsumsi vitamin, serta mengikuti beberapa program pengobatan, melalui senam pernafasan yang dilakukan oleh sebuah Pihak Yayasan Hotline bekerjasama dengan Lembaga Pernafasan Satria Nusantara.<sup>14</sup>

Kisah Irma merupakan sekelumit gambaran salah pekerja seks di kota Surabaya, yang mengalami pengalaman masuk dalam dunia pelacuran saat usia anak-anak. Keinginannya untuk merantau ke kota, kekecewaan pada orangtua, lingkungan pergaulan kota, serta kekecewaan atas pacarnya, membawa dirinya masuk dalam dunia pelacuran, yang berujung pada resiko penularan virus HIV yang mematikan.

Kisah ODHA lainnya juga dialami oleh Putik, Perawakannya ramping, tinggi sekitar 155 cm, rambutnya panjang, dengan sedikit warna cat merah pada beberapa bagiannya. Gadis berumur 17 tahun ini seringkali berpenampilan dengan mengenakan kaos ketat, dipadu celana panjang ketat, tepat di atas lutut. Dia adalah anak tunggal, ibunya bekerja di hongkong, namun sekarang sudah pulang ke daerah asalnya di Ngawi. Sebelum di Tambakasri, dia kerja sebagai *baby sitter*. Akhir tahun 2007, Putik

ditawarin kerja oleh teman laki-lakinya, yang juga menjadi pacarnya, tapi ternyata dirinya dijual di lokalisasi Bangunsari, yang saat itu masih berusia 15 tahun.

"Sebenarnya temen saya ndak salah, jadi ceritanya ada lowongan untuk jadi operator, lewat Pak Tik, terus saya di bawa ke tempat Pak Tik itu di Brongkalan. Ndak tahunya saya malah di bawa di kafe, yang di mawar indah itu lho mbak. Ya saya ndak tahu apa-apa, awalnya saya ndak tahu kerja apa. Tapi kata mucikari saya, teman yang bawa saya dikasih uang Rp. 200.000. Sedih juga, Andy yang sudah saya anggap pacar baik saya tega menjual saya. Meskipun begitu saya tetap menganggap dia baik dan tidak bersalah. Mungkin saja itu cuma akal-akalan mucikari saya saja, supaya saya tidak keluar dari wismanya dan tidak kembali pada Andy."<sup>15</sup>

Menurut pengakuan Putik, setelah bekerja kurang lebih 2 bulan, tiba-tiba ada cakupan di Bangunsari gang VII, Putik pun dibawa polisi, karena tidak punya identitas. Alasannya karena Putik masih anak-anak, menyebabkan ijazah saya ditahan di polsek bubutan. Tapi di polsek Putik mendapat pelecehan seksual oleh salah satu oknum anggota kepolisian, setelah melampiaskan nafsu seksualnya, Putik pun dikeluarkan dari tahanan, tapi iajahnya ditahan,<sup>16</sup> sampai sekarang belum bisa diambil.

Setelah lepas dari kepolisian, dirinya dibawa oleh temannya di salah satu wisma di Bangunsari. Putik, yang sehari-hari tinggal di salah satu wisma di lokalisasi Tambakasri ini cukup terkenal sebagai anak muda yang pelanggannya cukup banyak. Selain masih muda, Putik juga selalu mengikuti mode dalam bergaya. Rambut aslinya yang cepak, disambung dengan rambut palsu hampir sepunggung. Di beberapa bagian, rambutnya juga dicat coklat-coklatan dan agak kemerahan. Penampilannya selalu mengenakan kaos ketat dengan warna cerah, dipadu dengan celana jeans pendek di atas lutut.

Menurut mucikarinya, saat itu Putik datang sendiri ke wismanya, dengan kondisi badan yang tidak terawat. Rambutnya dicat kuning, dan dirinya tidak membawa barang apa-apa. Setelah sampai di wismanya, Putik diterimanya untuk jadi pelayannya. Awalnya, setiap malam dia cuman mabuk di lapangan, tapi untungnya ada anak laki-laki mucikarinya yang



merawatnya, dan menjadi calon suaminya.

*"Wah waktu datang, dia tuh acak-acakan mbak, untung anak saya mau ngurusin, trus petugas posko juga sering datang kontrol, termasuk untuk cek kesehatan. Waktu baru datang, katanya dia emang kena sipilis, trus diobatin sampai ke rumah sakit Dr. Soetomo. Sekarang tahu mbak, katanya sudah sembuh...tapi saya juga ndak pernah nanya, yang penting dapat banyak tamu dan ndak lupa setor uang kamar."*<sup>17</sup>

Selama hampir 2 tahun lebih di Surabaya, orang tua Putik tidak tahu menahu mengenai pekerjaannya. Mereka tahunya Putik kerja di pabrik di Surabaya. Sebagai anak tunggal, secara ekonomi kehidupannya tidak terlalu mengkhawatirkan. Ibunya yang bekerja sebagai TKW di Hongkong selalu memenuhi kebutuhannya, bahkan kini sudah mempunyai beberapa petak sawah dan ternak sapi di kampungnya. Namun, kondisinya tidaklah seindah yang dia bayangkan. Setelah dilakukan test VCT, ternyata dia positif HIV. Dan kini dia hidup dengan HIV/AIDS, tanpa satu orang anggota keluarganya yang tahu tentang kondisinya. Mengetahui kondisinya tersebut, bulan Mei 2009 Putik merasa sedih dan kecewa. Dia tidak pernah membayangkan akan terkena virus tersebut.

Putik berencana menikah dengan anak mucikarinya, dan berniat untuk berhenti dari pekerjaannya sekarang, dia menyadarinya status HIV-nya bisa menularkan pada calon suaminya, namun dia pasrah, karena calon suaminya juga punya kebiasaan berganti-ganti pasangan. Sedangkan untuk kehamilan, dirinya mengaku belum punya niat untuk hamil, karena khawatir akan menular pada bayinya, sekarang dia menggunakan KB suntik. Setelah menikah, dirinya berharap bisa tinggal menetap di desanya, dan meneruskan sekolahnya yang tertunda, kemudian melanjutkan kuliah seperti impiannya.

Penuh resiko!! Itu merupakan ungkapan yang paling tepat, ketika anak-anak berada dalam lingkaran dunia pelacuran. Anak-anak dengan tubuh kecilnya, juga dengan pemahamannya yang sepintas lalu, dan membawanya ke dalam dunia pelacuran, sebuah kehidupan yang keras. Hoigard, Cecilie (2008:224), prostitusi merobek-robek perasaan tubuh perempuan. Ketenangan emosi yang

dibutuhkan dari masyarakat yang "melacurkan" diri menyebar dan mengambil porsi yang besar dari "diri" pribadi. Prostitusi merupakan satu permainan yang dimainkan dengan perasaan. Perasaan dendam, menggairahkan, perasaan punya harga, perasaan marah, benci ataupun penyesalan. Perasaan merupakan sebuah illusi.

Membicarakan resiko, memang tidak terlepas dari jenis pekerjaannya atau profesinya. Awal masuk dalam dunia pelacuran, mereka secara otomatis menyandang pekerjaan beresiko, apalagi terhadap anak-anak perempuan. Secara fisik, tubuh mereka masih belum siap untuk melakukan hubungan seksual secara aktif, dan tingkat keseringan yang tinggi. Tubuh mereka sangat rentan terhadap berbagai penyakit menular seksual. Belum lagi pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi juga masih sangat minim.

*"Setelah berhubungan, biasanya saya langsung ke kamar mandi mbak, terus saya keluarkan semua spermanya. Kadang saya bersihkan pakai pasta gigi pepsodent itu mbak, kata mbak-mbaknya gitu supaya kita ndak kena penyakit. Selain itu, kita juga rutin minum ampicilin atau super tetra, supaya ndak ketularan penyakit."*<sup>18</sup>

Pengakuan Anita mengenai kesehatan reproduksi sebatas informasi dari teman sesama pekerja seksnya. Tubuh menjadi bagian yang sangat rentan terhadap berbagai jenis penyakit, apalagi dengan melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Beberapa pekerja seks termasuk pekerja seks anak, mulai terkena berbagai jenis penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual), bahkan beberapa di antaranya sudah terinfeksi HIV/AIDS. Beberapa anak juga mengalami kehamilan di usia mudanya, sebut saja Ami. Dalam kondisi hamil yang tidak diharapkannya, Ami masih melayani pelanggan atau mencari tamu. Selain itu, dia juga seringkali mengkonsumsi obat-obatan jenis Nipam dan lainnya, atau yang biasa disebut pil koplo. Sehingga ketika usia kehamilannya mencapai sekitar 3 bulanan, dia mengalami keguguran. Setelah mengalami keguguran-pun, dia juga masih bekerja mencari tamu, dengan tubuh yang sudah terjangkit HIV/AIDS. Bahkan Agus, yang menjadi kiwir Ami pun tetap membiarkan Ami bekerja walau dirinya tahu kalau Ami sedang hamil, bahkan dinyatakan



HIV/AIDS. "Ya, pasrah aja mbak, kalo yang namanya penyakit ya siapa aja bisa kena, lha wong saya dulu juga suka gonta-ganti perempuan. Katanya sih dia kena penyakit HIV, tapi ya pasrah aja mbak."<sup>19</sup>

Pengakuan kiwir atau gendaaan pekerja seks tersebut menunjukkan betapa perilaku seks yang beresiko tinggi ini merupakan salah satu sumber penyebaran HIV/AIDS yang cukup memprihatinkan. Awareness (kepedulian) pekerja seks, termasuk kiwirnya menunjukkan betapa mereka belum menyadari sepenuhnya untuk merubah perilaku seks yang lebih aman, apalagi dengan pasangan yang sudah dinyatakan positif HIV sekalipun.

Hal ini seringkali menjadi kegelisahan sebagian pihak saja. Betapa resiko penularan HIV/AIDS di kalangan pekerja seks memang menjadi kendala yang cukup sulit, termasuk bagi para relawan yang bekerja pada lembaga-lembaga peduli HIV/AIDS. Seperti yang diungkapkan salah seorang relawannya bernama Anis, "Memang sulit mbak ngurusin mereka (pekerja seks, pen), sudah tahu positif HIV, eeh...masih aja nyari tamu, udah githu suruh pake kondom susah."

Betapa resiko atas tubuh mereka sendiri, tidak pernah mereka pikirkan. Ketika sudah terjebak dalam dunia pelacuran ini, mereka mengalami kesulitan untuk bisa keluar. Himpitan hutang, tuntutan kebutuhan konsumtif, termasuk ketergantungan terhadap minuman keras serta kebiasaan menelan pil koplo setiap harinya, menambah deretan alasan yang mempersulit dirinya untuk keluar dari dunia pelacuran yang penuh resiko. Belum lagi stigma sosial yang melekat pada dirinya, merupakan tantangan tersendiri bagi mantan pekerja seks untuk masuk dalam kehidupan bermasyarakat. Keinginan serta harapan untuk kembali ke keluarga, seringkali sudah dibayangi oleh ketakutan mereka sendiri. Bagaimana jika keluarga mereka tidak mau menerima, atau bagaimana jika teman-temannya dan tetangganya mencibir karena pekerjaan masa lalunya. Itu semua masih merupakan bayangan, namun secara psikologis mereka mengalami kesulitan untuk bisa melakukannya. Pandangan masyarakat atas dunia pelacuran yang negatif, sebagai penyakit sosial dan sampah masyarakat, melekat pada diri anak-anak perempuan yang terjebak dalam dunia pelacuran. Tindakan mereka yang dianggap menyimpang,

membuat mereka salah tingkah ketika harus berada di tengah-tengah masyarakat. Betapa resiko yang cukup berat yang dialami mereka, tubuh yang digerogeti penyakit sekaligus penolakan masyarakat bagi mereka, juga merupakan tantangan yang berat.

## VI. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Pasar pelacuran perempuan, menyeret perempuan dan anak-anak perempuan masuk dalam dunia pelacuran. Berbagai layanan dan janji "materi", menggambarkan betapa seksualitas menjadi sebuah komoditi yang tak terelakkan sebagai bagian dari kehidupan manusia. Persoalan seksualitas menjadi sebuah atraksi serta tontonan yang menarik, tidak sekedar uang yang dimainkan tapi juga perasaan (*feeling*), serta perputaran pasar yang menyediakan layanan bagi konsumennya. Dentuman musik, bisnis judi, peredaran minuman keras serta narkoba mewarnai kehidupan pasar pelacuran ini. Tidak mengherankan, jikalau aktivitas ini tidak akan pernah ada matinya, walaupun ada hanyalah sekedar sebuah perubahan yang tersamarkan belaka.

Situasi dalam dunia pelacuran perempuan, merupakan hasil dari proses interaksi yang terjadi secara terus-menerus, dan selanjutnya mengalami reproduksi sosial. Di mana proses pembiasaan, memproduksi praktik-praktik yang cenderung mereproduksi kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam kondisi masyarakat tertentu. Hal ini juga terjadi dalam dunia pelacuran, di mana pembiasaan yang terjadi, melalui watak, tingkah laku, serta bahasa dalam praktik-praktik tindakan, mengalami reproduksi sosial.

Tubuh menjadi bagian yang sangat rentan terhadap berbagai jenis penyakit, apalagi dengan melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Beberapa pekerja seks termasuk pekerja seks anak, mulai terkena berbagai jenis penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual), bahkan beberapa di antaranya sudah terinfeksi HIV/AIDS. Betapa resiko atas tubuh mereka sendiri, tidak pernah mereka pikirkan. Ketika sudah terjebak dalam dunia pelacuran ini, mereka mengalami kesulitan untuk bisa keluar. Himpitan hutang, tuntutan kebutuhan konsumtif, termasuk ketergantungan terhadap



minuman keras serta kebiasaan menelan pil koplo setiap harinya, menambah deretan alasan yang mempersulit dirinya untuk keluar dari dunia pelacuran yang penuh resiko.

Belum lagi penyebaran penyakit mematikan akibat virus HIV ini cukup memprihatinkan, pekerja seks mempunyai peluang yang cukup tinggi untuk menularkan dan tertular dari pelanggannya. Termasuk penularan HIV kepada pasangan para lelaki hidung belang, kepada istrinya ataupun sebaliknya dari suami atau pasangan pekerja seks merupakan peluang yang cukup besar dalam menyumbangkan penularan HIV/AIDS. Proses penularan yang cukup luar biasa,, bisa dibayangkan jika dalam semalam seorang pekerja seks yang positif HIV melakukan hubungan seksual apalagi tanpa kondom, dengan 4-5 orang, kemudian pasangannya juga menularkan kepada pasangan atau istrinya di rumah, dan sebaliknya. Angka yang cukup fantastis untuk menyumbangkan peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS di negeri ini.

## 2. Rekomendasi

Strategi untuk menekan penyebaran HIV/AIDS, menjadi penting dengan membangun sistem yang mampu memutus rantai reproduksi sosial bagi kalangan pekerja seks, mulai dari hulu sampai ke hilirnya. Sehingga sangat penting untuk membangun berbagai upaya untuk menekan penyebaran HIV/AIDS melalui beberapa langkah strategis meliputi :

- a. Kampanye anti HIV/AIDS menjadi bagian program preventif, untuk memberikan informasi mengenai penularan, penyebaran, maupun upaya untuk tidak melakukan perilaku seks yang tidak sehat. Salah satunya dengan kampanye untuk perilaku seks aman dengan tidak berganti-ganti pasangan, penggunaan kondom bagi kelompok resiko tinggi termasuk penggunaan kondom wanita, juga bagi kalangan pengguna jarum suntik untuk tidak menggunakan suntik secara bergantian. Media KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) berkaitan dengan kampanye HIV/AIDS ini bisa melalui poster, sticker, termasuk kampanye melalui radio dan televisi termasuk media massa.
- b. Pentingnya membangun komunitas peduli HIV/AIDS, merupakan salah satu upaya untuk mendorong kepedulian masyarakat untuk turut serta menekan penyebaran HIV/AIDS, melalui agen-agen perubahan sosial untuk membangun awareness (penyadaran) bagi masyarakat untuk turut serta menekan penyebaran HIV/AIDS.
- c. Pemantauan HIV pada pekerja seks di semua kota di Indonesia harus dilaksanakan dengan lebih cermat terutama menekan penyebaran virus HIV mematikan ini. Salah satu upaya yang sudah dilakukan dengan adanya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur yang mewajibkan pemakaian kondom 100% bagi pekerja seks atau kelompok resiko tinggi, harus terus dievaluasi dan dikawal pelaksanaannya. Intervensi perubahan perilaku pada pekerja seks dan pelanggannya amat perlu diintensifkan baik dengan edukasi maupun melalui kebijakan atau regulasi pemakaian kondom dengan mekanisme pelaksanaan yang jelas dan terukur seperti dianjurkan oleh WHO. Tantangan utama pelaksanaan regulasi ini adalah dalam hal perubahan paradigma pemegang otoritas (bupati, walikota, DPRD) dari memusuhi menjadi mengakui keberadaan pekerja seks. Syarat mutlak pelaksanaan Program Pemakaian Kondom 100% adalah dengan mengikut sertakan pekerja seks dan mucikari mereka dalam perubahan perilaku. Dalam situasi epidemi semacam ini aspek kesehatan masyarakat harus didepankan dibanding aspek-aspek lainnya seperti moral.
- d. Intervensi penularan melalui seksual pada pekerja seks dan kelompok resiko tinggi amat perlu untuk diintensifkan dan hasilnya dievaluasi secara berkala dengan melakukan survei perilaku pada pekerja seks, termasuk melalui pemeriksaan IMS (Infeksi Menular Seksual) termasuk VCT secara rutin minimal 3 bulan sekali bekerjasama dengan pihak Puskesmas setempat, Rumah Sakit dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli HIV/AIDS.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hoigard, Cecilie dan Finstad, Liv, 2008, *Tubuhku bukan Milikku ; Prostitusi, Uang dan Cinta*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Murray, Alison, 1994, *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta ; Sebuah Kajian Antropologi Sosial*, Jakarta, PT Pustaka LP3ES
- Mudjijono, 2005, *Sarkem ; Reproduksi Sosial Pelacuran*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Rosenberg, Ruth, 2003, *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*, Jakarta, USAID bekerjasama dengan ICMC dan ACILS
- Richard Harker, Cheelen Mahar, Wilkes, 1990, *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdieu*, Yogyakarta, Jalasutra
- Suhartoko, 2003, *Aktivitas Ekonomi Orang-Orang Cina di Surabaya 1870-1930*, Yogyakarta, Thesis Sarjana S-2, Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada
- Suyanto, Bagong, 1998, *Pelacuran Anak-anak Wanita di Surabaya : Latar Belakang dan Seluk Beluknya*, dalam *Semiloka Nasional : Prostitusi Anak dan Industri Pariwisata*, Yogyakarta 1-2 Juli 1998
- Suyanto, Bagong, 1999, *Anak-anak Wanita yang dilacurkan*, Surabaya, dalam *Majalah Hakiki Edisi Volume I/September 1999*.
- Spradley, James P, 1980, *Participant Observation*, New York, Holt, Rinehart and Winston
- Spradley, James P, 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana
- Sulistyaningsih, E, 2002, *Sex Workers in Indonesia: Where Should They Go?*, Jakarta, Manpower Research and Development Centre
- Undang-Undang RI No.21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang
- Undang-Undang RI No. 14 tahun 2009, tentang pengesahan Protokol untuk mencegah, menindak, dan menghukum perdagangan orang, terutama anak dan perempuan.

### CATATAN KAKI :

- <sup>1</sup> Mia, adalah nama samaran, dan selanjutnya dalam tulisan ini semua informan/ nama pekerja seks perempuan merupakan nama samaran
- <sup>2</sup> Hasil partisipasi observasi serta wawancara, dengan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) bernama Mia, 38 tahun, Maret-April 2010 di lokalisasi Tambakasri, Kotamadya Surabaya.
- <sup>3</sup> Istilah *kiwir gendaan*, suami (bojo) seringkali muncul dalam obrolan dengan pekerja seks. Suami (*bojobojoan*) istilahnya, merupakan suami yang tidak sah, biasanya laki-laki memberi nafkah untuk perempuan, dalam hal ini pekerja seksnya. Sedangkan *gendaan*, adalah pasangan perempuan pekerja seks, di mana kedua belah pihak saling memberi. Kadang kala laki-laki memberikan uang kalau mereka punya, terkadang perempuan pekerja seks yang memberikan uang, tergantung siapa yang dalam keadaan punya uang. Sedangkan *kiwir*, biasanya hanya mengandalkan uang dari perempuan pekerja seksnya saja, dia hanya menjadi penikmat seks, sekaligus penikmat uang dari perempuan pekerja seks yang menjadikan dirinya *kiwir*
- <sup>4</sup> Obrolan dengan Putik, 11 Februari 2010, antara pukul 10.00-12.00 Wib
- <sup>5</sup> Data LSM Kawam Kami, tahun 2009. Dikumpulkan dari hasil screening yang dilakukan oleh pihak RW setempat melalui tim POKJA-nya (Kelompok Kerja) penanggulangan HIV/AIDS, sebagai kepanjangan tangan KPA (Komisi Penanggulangan HIV/AIDS) untuk wilayah Dolly.



- <sup>6</sup> Istilah karaoke, merupakan istilah untuk oral seks. Sebagian tamu memang meminta untuk melakukan oral seks atas penis laki-laki. Namun hampir pekerja seks yang saya temui menceritakan bahwa mereka selalu menolak untuk melakukan hal itu dengan alasan bikin penyakit
- <sup>7</sup> Wawancara dengan Tia (28 tahun), Selasa, 15 Februari 2010
- <sup>8</sup> Sistem premi ini, memang terkesan justru merugikan bagi pekerja seksnya. Sebagai contoh, menurut pengakuan Tia, bila tarif yang disepakati Rp. 130.000, maka sebesar Rp.45.500 untuk pekerja seks, dan sisanya untuk mucikarinya. Hal ini karena oleh mucikari termasuk untuk sewa kamar. Yang kemudian dibayarkan setiap bulannya, dan biasanya sudah dipotong dengan hutang-hutangnya, biaya makelar yang juga harus dibayar termasuk untuk makan di luar servis serta kebutuhan lain yang tidak ditanggung oleh wisma.
- <sup>9</sup> Data LSM Kawan Kami, tahun 2009 menghasilkan satu anak perempuan, sekarang berusia 4 tahunan, diasuh oleh ibunya di desa. Kehamilan keduanya, mengalami keguguran saat usai kandungan 5 bulan (Januari 2010), karena over dosis dan setiap malamnya selalu menerima tamu, dia juga salah satu ODHA (Orang dengan HIV/AIDS).
- <sup>11</sup> Wawancara dengan Slamet, 13 Februari 2010, pukul 21.30 Wib, di lapangan atau yang dikenal dengan Pasar Kambing, Tambakasari. Laki-laki berusia 29 tahun, yang berasal dari Lumajang, mengaku sudah men"jajal" perempuan-perempuan hampir di semua lokasi di Surabaya, mulai Dolly, Jarak, Tambakasari, Moroseneng maupun Bangunsari.
- <sup>12</sup> VCT merupakan tes secara sukarela, untuk mengetahui status HIV seseorang. VCT ini dilakukan oleh Pihak Puskesmas setempat bekerjasama dengan Yayasan Hotline Surabaya. Setelah mereka dinyatakan positif HIV atau dikenal dengan ODHA (orang dengan HIV Aids), mereka dilakukan konseling awal, dan selanjutnya dilakukan terapi khusus serta pemeriksaan rutin di klinik perempuan.
- <sup>13</sup> HIV (Human Immunodeficiency Virus) yang melemahkan sistem kekebalan tubuh (sel darah putih), merupakan virus penyebab AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), sebagai kumpulan beberapa gejala akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV. HIV ini bisa menular melalui penggunaan jarum suntik secara bergantian dan tidak steril, hubungan seks berganti-ganti pasangan, serta bisa ditularkan oleh ibu kepada bayinya melalui proses hamil, melahirkan maupun menyusui. Perjalanan Infeksi HIV ini memang cukup panjang. Dimana pada fase pertama terdapat periode jendela, antara 2 minggu-6 bulan. Pada fase ini merupakan masa antara masuknya HIV ke dalam tubuh sampai terbentuknya antibodi (penangkal penyakit) terhadap HIV atau disebut juga HIV positif. Fase ini sudah bisa menularkan HIV kepada orang lain walaupun hasil tes masih negatif. Selanjutnya periode HIV positif, dengan rentang waktu antara 3-10 tahun, pada masa ini penderita tampak sehat, tanpa gejala bahkan dapat beraktifitas biasa. Dan fase terakhir adalah periode AIDS, antara 1-2 tahun. Pada fase ini m timbul penyakit oportunistik, yaitu penyakit lain yang muncul karena sistem kekebalan tubuh menurun. Pada periode ini, biasanya pasien disarankan untuk minum obat ARV (Anti Retro Viral) yang dapat menekan pertumbuhan HIV, tetapi tidak dapat menghilangkan HIV dari dalam tubuh.
- <sup>14</sup> Diceritakan 4 Februari 2010, serta beberapa pertemuan berikutnya ketika Irma sedang mengikuti senam Pernafasan Satria Nusantara di Kantor Yayasan Hotline Surabaya.
- <sup>15</sup> Pengakuan Putik yang disampaikan dalam beberapa kali pertemuan, tanggal 3 Februari 2010 dan 10 Februari 2010, di sela-sela aktivitas dia mengikuti kegiatan dancing, dan pemeriksaan kesehatan di puskesmas pembantu Dupak.
- <sup>16</sup> Tanggal 8 April 2010, ijazahnya bisa diambil di Ruang Pusat Perlindungan Anak Polsek Bubutan, yang merupakan area kerja Polwiltabes Surabaya.
- <sup>17</sup> Wawancara dengan bu Tiah, mucikari dari Putik di salah satu wisma di Tambakasari, 6 Februari 2010
- <sup>18</sup> Diskusi dengan Anita, 14 April 2010, di dalam kamar wismanya. Kita mendiskusikan mengenai kesehatan reproduksi. Peneliti juga membawa beberapa media kampanye kesehatan, seperti informasi mengenai HIV/AIDS, juga mengenai beberapa jenis penyakit menular seksual lainnya. Dari ceritanya, ternyata Anita tidak menggunakan KB (Keluarga Berencana) seperti pekerja seks lainnya. Dia hanya menggunakan Kondom, atau dengan cara coitus intereptus (dikeluarkan di luar). Sehingga seringkali



terjadi pertengkaran antara Anita dengan pelanggannya yang tidak mau menggunakan kondom. Dari diskusi, Anita terlihat antusias, dan dia menyatakan bahwa dirinya memang tidak tahu menahu mengenai kesehatan reproduksi dan resiko berhubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan.

- <sup>19</sup> Pengakuan Agus, 26 tahun yang menjadi kiwir atau gendaa dari Ami, 10 April 2010